



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

RELIGIOUS EXPERIENCE DALAM GALATIA 5:16-26

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Niaman Zega
NIM 2222211094

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul *RELIGIOUS EXPERIENCE DALAM GALATIA 5:16-26*, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 25 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Pdt. Surif, S.T., D.Th.
NIDN 2309067101

Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.
NIDN 2311048802

Tanda Tangan



Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D.
NIDN 2306077201



Disetujui, 28 Mei 2026
Ketua

Pdt. Kasthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul *RELIGIOUS EXPERIENCE* DALAM GALATIA 5:16-26, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 25 Mei 2026



Niaman Zega
NIM 2222211094

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Niaman Zega (NIM 2222211094)
- (B) *RELIGIOUS EXPERIENCE* DALAM GALATIA 5:16-26
- (C) vii + 151 hlm; 2026
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika
- (E) Penelitian ini membahas *religious experience* dalam Galatia 5:16-26. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ekspresi *religious experience* dalam Galatia 5:16-26 dan implikasinya pada pemahaman perikop tersebut. Penelitian ini menggunakan metode historis-gramatikal dengan perspektif *religious experience*. Dalam penelitian ini *religious experience* dipahami sebagai pengalaman akan Roh Kudus (*Pneumatic experience*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perikop Galatia 5:16-26 memperlihatkan ekspresi *religious experience* melalui pertama, perintah berjalanlah oleh Roh (ayat 16), suatu ekspresi relasional yang bersifat dinamis dan terus-menerus antara orang percaya dan Roh Kudus. Kedua, ekspresi konfliktnal (ayat 17-18), yaitu pergumulan antara keinginan daging dan kehendak Roh. Ketiga, ekspresi etis (ayat 19-21), di mana perbuatan daging menunjukkan kegagalan tanpa Roh sedangkan buah Roh (ayat 22-23) manifestasi nyata dari *religious experience* yang menghasilkan karakter Kristus. Keempat, ekspresi transformasional (ayat 24) berbicara mengenai penyaliban daging yang merupakan komitmen praktis orang percaya. Kelima, menuruti pimpinan Roh dan ekspresi komunitarian. (ayat 25-26) memperlihatkan dampak sosial dari *religious experience*, yaitu sikap rendah hati, dan relasi yang saling menghargai dalam komunitas. Jadi, *religious experience* dalam Galatia 5:16-26 adalah Pengalaman hidup bersama Roh Kudus yang bersifat relasional, dinamis, dan transformatif, terlihat dalam pergumulan batin melawan daging, menghasilkan karakter Kristus dan kehidupan sosial yang membangun komunitas orang percaya.
- (F) BIBLIOGRAFI 128 (1869-2024)
- (G) Pdt. Surif, S.T., D.Th. (NIDN 2309067101)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	19
Tujuan Penelitian	19
Manfaat Penelitian	19
Pembatasan Penelitian	20
Metode Penelitian	20
Sistematika Penulisan	21
BAB DUA MEMBACA SURAT GALATIA	23
Pendahuluan	23
Provinsi Galatia di Zaman Paulus	24
Sejarah Provinsi Romawi di Galatia	24
Situasi Penduduk di Galatia	25
Demografi dan Budaya	25
Kontur Sosial, Ekonomi dan Politik Galatia	26
Kontur Religius	28
Surat Paulus kepada Jemaat-Jemaat di Galatia	37

Penulis, Waktu Penulisan, Tempat Penulisan, Penerima Surat	37
Permasalahan dan Tujuan Penulisan	44
Struktur Argumentasi Surat Galatia dan Posisi Galatia 5:16-26	49
Ringkasan	58
BAB TIGA <i>RELIGIOUS EXPERIENCE</i> DALAM SURAT GALATIA	61
Pendahuluan	61
Studi <i>Religious Experience</i> dalam Surat Galatia	62
<i>Religious Experience</i> akan Kristus dalam Argumentasi dan Nasihat Paulus	68
Frasa di dalam Kristus (<i>in Christ</i>) dalam surat Galatia (Gal. 2:4; 2:17; 3:14; 3:26; 5:6)	68
Galatia 1:11-12; 15-16	70
Galatia 2:19-20	76
<i>Religious Experience</i> akan Roh Kudus dalam Argumentasi dan Nasihat Paulus	79
Galatia 3:1-5	83
Galatia 4:6	84
Galatia 3:5; 5:16-26	86
Ringkasan	89
BAB EMPAT PEMBACAAN GALATIA 5:16-26 DARI PERSPEKTIF <i>RELIGIOUS EXPERIENCE</i>	91
Pendahuluan	91
Terjemahan	92
Struktur Galatia 5:16-26	93
Penafsiran Teks	95
Berjalanlah oleh Roh: Awal dari <i>Religious Experience</i> (ayat 16)	95
Konflik Roh dan Daging: Realitas Internal dalam <i>Religious Experience</i> (Ayat 17–18)	102

Perbuatan Daging: Ekspresi Pengalaman Lama yang Berdosa (Ayat 19-21)	108
Buah Roh: Wujud Nyata <i>Religious Experience</i> (Ayat 22-23)	116
Penyaliban Daging: Tindakan Nyata dalam Pengalaman Pertobatan (Ayat 24)	123
Berjalan dalam Roh: Hidup yang Baru yang Stabil dan Etis (Ayat 25-26)	126
Ringkasan	130
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	135
Kesimpulan	135
Implikasi	138
Secara Teoretis	138
Secara Praktis	139
Saran untuk Penelitian Lanjutan	140
BIBLIOGRAFI	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Paradigma Epistolari dan Retorika	52
--	----

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Studi ini merupakan studi Perjanjian Baru yang meneliti satu surat Paulus, yakni Galatia. Secara khusus, studi ini menyoroti penafsiran Galatia 5:16-26. Di masa lalu, Galatia 5-6 tidak begitu mendapat perhatian dari para ahli, karena dianggap hanya sebagai kumpulan nasihat etis Paulus yang umumnya diletakkan di akhir surat. Perhatian para ahli biasanya tertuju pada Galatia 1-4 yang memuat usaha Paulus melawan ajaran Yudaisme yang merambat ke dalam gereja-gereja Galatia. Namun, dalam lima dekade terakhir, berbagai artikel menyoroti bagian ini. Berikut ini adalah berbagai studi Galatia 5:16-26 sejak tahun 1985-2013 yang memperkaya dan mempertajam pemahaman terhadap teks ini.

Pertama, J. Louis Martyn dalam tulisannya yang berjudul *Apocalyptic Antinomies in Paul's letter to the Galatians* dengan perspektif apokaliptik (1985). Menurutnya, Paulus dalam suratnya berbicara tentang pasangan-pasangan yang berlawanan dan aneh, pasangan-pasangan tersebut adalah apokaliptik. Seperti, kematian kosmos pertama yang dimaksud berkaitan dengan sunat dan tidak disunat sedangkan kedatangan dunia baru melalui kematian Kristus digambarkan sebagai ciptaan baru. Dunia lama memiliki pasangan yang saling bertolak belakang sedangkan ciptaan baru merupakan kesatuan antropologis di dalam Kristus dan

tidak memiliki pasangan-pasangan yang saling bertolak belakang.¹ Secara khusus dalam Galatia 5:16-17 Martyn menyoroti pertentangan antara daging dan Roh yang dituliskan oleh Paulus. Menurutnya dorongan daging dan hukum membentuk sepasang lawan yang menjadi ciri khas kosmos lama, kosmos yang telah mati di kayu salib. Namun, pasangan lawan tersebut tidak sepenuhnya lenyap dan digantikan oleh kesatuan, melainkan mereka dilemparkan ke dalam pola-pola baru. Dorongan daging tidak efektif ditentang oleh hukum hanya Roh Anak Allah. Roh dan daging keduanya saling bertempur, dan peperangan ini merupakan ciri utama dari situasi jemaat di Galatia.² Oleh karena itu Roh dan daging bukan pasangan lawan kuno yang melekat dalam kosmos sejak penciptaan, melainkan sebagai antinomi apokaliptik yang menjadi ciri awal dari ciptaan baru Allah. Jadi, menurutnya surat Galatia memuat dimensi *apocalyptic* yang berfokus pada kematian Kristus dan bukan pada parousia Kristus. Aspek apokaliptik terletak pada kedatangan Kristus dan Roh-Nya; aspek sentral dari kedatangan itu adalah penyaliban Kristus.³

Kedua, G. F. Wessels dalam tulisannya *The Call to Responsible Freedom in Paul's Persuasive Strategy Galatians 5:13-6:10* dengan pendekatan Retorika (1992), menelaah tuduhan bahwa Galatia 5:13-6:10 bukan bagian integral dari argumen Paulus. Menurutnya, kalau dilihat dari strategi persuasi Paulus maka perikop Galatia 5:13-6:10 termasuk bagian integral dari argumennya, sebab terdapat strategi

1. J. Louis Martyn, "Apocalyptic Antinomies in Paul's Letter to the Galatians," *New Testament Studies* 31, no. 3 (Juli 1985): 410-12.

2. Martyn, "Apocalyptic Antinomies," 416.

3. Martyn, "Apocalyptic Antinomies," 420.

persuasi yang koheren dalam perikop tersebut dengan tema sentral yang diusulkan adalah “gunakanlah kebebasanmu dengan benar untuk saling melayani.”⁴

Ketiga, Frank J. Matera dalam tulisannya yang berjudul *The Culmination of Paul's argument to the Galatians 5:1-6:17* (1998), meneliti bagian ini yang selama ini dianggap memiliki peran yang sangat kecil dalam pembahasan surat Galatia, di mana surat ini hanya dianggap sebagai surat yang bersifat etis dan nasihat, tidak dianggap sebagai bagian esensial dari argumentasi fundamental Paulus yang disampaikan dalam Galatia 1:1-4:32 atau 1:1-5:12.⁵ Menurutnya, di pasal 5 dan 6, Paulus membahas sunat untuk pertama kalinya, meskipun sudah diasumsikan sebelumnya pada pasal 2:3-5, tetapi baru di pasal 5-6 Paulus benar-benar mengingatkan jemaat tentang bahaya jika mereka menerima sunat. Oleh karena itu, dalam analisa Matera, Galatia 5:1-6:17 merupakan puncak argumen Paulus kepada jemaat Galatia, yaitu poin yang ingin disampaikan oleh Paulus sejak awal, yaitu tidak boleh tunduk pada sunat.⁶

Keempat, Todd A. Wilson dalam tulisannya yang berjudul *The Leading of the Spirit and the Curse of the Law Reassessing Paul's Response to The Galatian Crisis* dengan perspektif *curse and blessing* (2006), mengkaji empat referensi Paulus terhadap hukum Taurat dalam 5:13-6:10 berdasarkan penilaian baru terhadap krisis di Galatia dengan melihat perbedaan yang terus berlanjut mengenai relevansi bagian tersebut bagi keseluruhan surat Galatia dan bagi situasi di Galatia. Wilson

4. Gabriel Francois Wessels, "The Call to Responsible Freedom in Paul's Persuasive Strategy: Galatians 5:13-6:10," *Neotestamentica* 26, no. 2 (31 Desember 1992): 472.

5. Frank J Matera, "The Culmination of Paul's Argument to the Galatians: Gal. 5.1-6:17," *Journal for the Study of the New Testament* 32 (1988): 79.

6. Matera, "The Culmination of Paul's Argument," 88.

berpendapat bahwa surat Galatia sebagai peringatan kepada pengikutnya yang murtad pada pilihan tegas antara berkat dan kutukan. Jadi, keempat rujukan terhadap hukum Taurat dalam Galatia 5:13-6:10 dimaksudkan Paulus sebagai penegasan akan kecukupan Roh Kudus untuk memungkinkan jemaat Galatia menaati hukum Taurat dan terhindar dari kutukan.⁷

Kelima, Bernard O. Ukwuegbu dalam artikelnya yang berjudul *Paraenesis, Identity-defining Norms, or Both? Galatians 5:13-6:10 in the Light of Social Identity Theory* (2008), mengatakan Galatia 5:13-6:10 secara umum dikategorikan dalam genre paraenesis dalam sejarah penafsiran Alkitab yang digunakan Paulus untuk menekankan perpaduan antara kebebasan dan kasih. Namun menurut Ukwuegbu, teks ini jika dibaca dalam perspektif teori-teori ilmu sosial, Galatia 5:13-6:10 merupakan kelanjutan dari agenda legitimasi Paulus dan upaya untuk memberikan isi konkret pada identitas mereka yang ada di dalam Kristus.⁸ Dalam pendekatan ilmu sosial yang ditawarkannya, Ukwuegbu mengatakan bahwa masalah yang dihadapi Paulus dalam Galatia bukanlah legalisme atau kebenaran berdasarkan perbuatan (perspektif lama) melainkan bagaimana mengintegrasikan orang percaya Yahudi dan non-Yahudi ke dalam satu komunitas iman (perspektif baru), sehingga nasihat-nasihat paraenetik dalam Galatia 5:13-6:10 berfungsi sebagai puncak dari argumen Paulus, dan sebagai bagian tak terpisahkan dari satu-satunya masalah yang telah dibahas Paulus selama ini: identitas kolektif komunitas Kristen.⁹

7. Todd A. Wilson, "The Leading of the Spirit and the Curse of the Law: Reassessing Paul's Response to the Galatian Crisis," *Tyndale Bulletin* 57, no. 1 (1 Mei 2006): 157.

8. Bernard Onyebuchi Ukwuegbu, "Paraenesis, Identity-Defining Norms, or Both?: Galatians 5:13-6:10 in the Light of Social Identity Theory," *The Catholic Biblical Quarterly* 70, no. 3 (31 Desember 2008): 540.

9. Ukwuegbu, "Paraenesis, Identity-Defining Norms, or Both?," 559.

Terakhir, Jean-Noel Aletti dalam tulisannya tentang *Paul's Exhortations in Gal 5:16-25 From the Apostle's Techniques to His Theology* dengan pendekatan retorik (2013), membahas tentang bagaimana penekanan Paulus pada permusuhan antara daging dan Roh dalam Galatia 5:16-26 dapat dijelaskan? Dengan pembahasan fokus pada ayat 17. Menurutnya Ayat-ayat tersebut menjelaskan dan menegaskan pernyataan dalam ayat 17: orang-orang percaya tidak dibiarkan bergantung pada kekuatan mereka sendiri maupun diperbudak oleh daging; mereka mampu membiarkan diri mereka dibimbing oleh Roh, dan karena hal ini demikian mereka tidak perlu takut.¹⁰ Galatia 5:13-25 membentuk sebuah kesatuan retorik dan semantik. Galatia 5:17 yang merupakan *crux interpretum* membuktikan bahwa penafsiran yang paling masuk akal adalah sebagai berikut: "Sebab daging menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan Roh tetapi Roh menginginkan hal-hal yang bertentangan dengan daging, karena keduanya saling bertentangan untuk mencegah kamu melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan".¹¹

Berdasarkan penafsiran para ahli Galatia tersebut menunjukkan bahwa Galatia 5 dan 6 merupakan klimaks dari argumentasi Paulus untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi dalam jemaat Galatia. Hal ini juga memperlihatkan keberagaman dalam pendekatan yang dilakukan terhadap surat Galatia secara khusus dalam pasal 5 dan 6, melalui tulisan ini, penulis turut memperkaya penafsiran terhadap surat Galatia 5:16-26 melalui *Religious experience*.

10. Jean Noël Aletti, "Paul's Exhortations in Gal 5,16-25: From the Apostle's Techniques to His Theology," *Biblica* 94, no. 3 (2013): 410.

11. Aletti, "Paul's Exhortations in Gal 5,16-25," 414.

*Religious experience*¹² merupakan salah satu tema utama dalam surat-surat Paulus yang mendapatkan perhatian di kalangan ahli biblia Perjanjian Baru, terutama pengalaman akan Roh Kudus (*Pneumatic experience*).¹³ Dalam tulisan-tulisannya, Paulus secara konsisten menekankan Roh Kudus sebagai agen transformasi rohani, penggerak kehidupan etis, dan sumber kekuatan bagi orang percaya.¹⁴ Salah satu surat Paulus yang secara eksplisit menyoroti karya Roh Kudus adalah surat Galatia.¹⁵ Para sarjana Paulus telah mencatat bahwa surat Galatia merupakan dokumen penting yang tidak hanya membahas konflik teologis antara hukum Taurat dan Injil, tetapi juga menekankan peran sentral Roh Kudus dalam pengalaman iman dan dalam membimbing kehidupan orang percaya.

Surat Galatia secara khusus kaya akan narasi dan indikasi tentang *religious experience* yang dialami oleh Paulus sendiri maupun jemaat Galatia, seperti dalam Galatia 3:1-5. Di sini Paulus menceritakan *religious experience* jemaat Galatia tentang Roh Kudus.¹⁶ Paulus mengindikasikan pengalaman awal jemaat bukanlah

12. Studi tentang *religious experience* mulai muncul pada akhir abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh dengan fokus pada penjelajahan sifat *religious experience* yang tergambar dalam Perjanjian Baru. Studi Herman Gunkel tentang Roh Kudus dalam karya Paulus saat ini umumnya dianggap sebagai publikasi yang menjadi tonggak penting. Lihat Larry Hurtado, "Religious Experience and Religious Innovation in the New Testament," *JR* 80 (2000): 184; Hermann Gunkel, *The Influence of the Holy Spirit: The Popular View of the Apostolic Age and the Teaching of the Apostle Paul: A Biblical-Theological Study*, terj. R. A. Harrisville dan R. P. Quanbeck (Philadelphia: Fortress Press, 1979).

13. lihat Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, Mass: Hendrickson, 1994); Paul W. Meyer, "The Holy Spirit in the Pauline Letters: A Contextual Exploration," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 33, no. 1 (1979): 3-18.

14. G M H Loubser, "The Ethic of the Free: A Walk According to the Spirit! A Perspective from Galatians," *Verbum et Ecclesia* 27, no. 2 (31 Desember 2006): 617.

15. John Cochrane O'Neill, "The Holy Spirit and the Human Spirit in Galatians: Gal 5,17," *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 71, no. 1 (31 Desember 1995): 107-20.

16. Sam K Williams, "Justification and the Spirit in Galatians," *Journal for the Study of the New Testament* 9, no. 29 (31 Desember 1987): 92; H Terris Neuman, "Paul's Appeal to the Experience of the Spirit in Galatians 3:1-5: Christian Existence as Defined by the Cross and Effected by the Spirit," *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 9 (31 Desember 1996): 53-69.

menerima pembenaran, melainkan menerima Roh melalui iman; dan bahwa pengalaman Roh (*Pneumatic experience*) yang terus berlanjut dan mukjizat-mukjizat yang menyertainya datang melalui iman. Oleh karena itu, kehidupan jemaat Galatia yang dimulai di dalam Roh, tentu tidak lagi hidup di bawah perbuatan hukum Taurat.¹⁷

Roh Kudus dijelaskan sebagai Roh yang telah dijanjikan. Hal ini tercatat dalam Galatia 3:6-14. Dalam teks tersebut Paulus menjelaskan bahwa tujuan Kristus menebus manusia dari kutuk Hukum Taurat: "Supaya di dalam Dia (oleh Yesus Kristus) berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan."¹⁸ Di sini Paulus mengaitkan, menerima Roh dengan iman. Maksudnya adalah bahwa pengalaman ini sekarang, melalui Yesus terbuka bagi bangsa-bangsa lain yang beriman, sama seperti Abraham yang beriman.¹⁹ Di dalam Galatia 5:5, lebih lanjut ditegaskan bahwa Roh Kudus merupakan kekuatan, penopang yang dengannya orang Kristen menantikan dengan iman pengharapan akan kebenaran. Menurut Meyer, catatan Paulus di teks ini menjelaskan hubungan antara Roh dan kebenaran eskatologis,²⁰ serta Nelson mengatakan adanya penegasan kembali bahwa Roh diterima melalui iman (Gal. 3:2).²¹

17. Judith Stack-Nelson, "The Spirit and Justification: Experience, "Childship" (Υιοθεσία) , Participation, and Faith in Paul's Letter to the Galatians," *Biblical Research* 63 (31 Desember 2018): 45.

18. Williams, "Justification and the Spirit in Galatians," 91.

19. Stack-Nelson, "The Spirit and Justification," 46.

20. Meyer, "The Holy Spirit in the Pauline Letters," 11.

21. Stack-Nelson, "The Spirit and Justification," 49.

Ekspresi *religious experience* dalam Galatia juga terlihat pada nasihat-nasihat praktis, seperti dalam Galatia 6:1-6. Dalam teks ini Paulus mendorong kehidupan dalam Roh yang disebut sebagai “hukum Kristus” yang diwujudkan melalui penilaian diri yang tepat dan saling menanggung beban, yang berlawanan dengan kesombongan, iri hati, dan hasutan.²² Demikian juga di Galatia 6:7-10, Paulus menggunakan metafora menabur dan menuai untuk menyerukan agar jemaat tidak “menabur menurut daging” tetapi “menabur menurut Roh” dalam bentuk “berbuat baik” satu sama lain karena apa yang ditabur, itu juga yang akan dituai dan dengan berbuat baik satu sama lain, ini menunjukkan bahwa kasih kepada sesama adalah unsur esensial yang dimungkinkan oleh Roh.²³ Terkhusus dalam Galatia 5:16-26, Paulus menggambarkan kehidupan oleh Roh sebagai jalan hidup baru yang berlawanan dengan “keinginan daging” dan menghasilkan “buah-buah Roh.”²⁴

Religious experience dalam pemahaman masyarakat kontemporer dapat mencakup berbagai macam perasaan, emosi, dan aktivitas, dan terkadang menunjukkan suatu peristiwa yang mengagumkan dalam kehidupan seseorang.²⁵ Sedangkan dari pandangan psikologi-sosiologi-antropologi, sebagian besar mendefinisikan *religious experience* sebagai candu atau halusinasi, yang merupakan

22. Fee, *God's Empowering Presence*, 424.

23. Fee, *God's Empowering Presence*, 424.

24. Gregory K. Beale, "The Old Testament Background of Paul's Reference to 'the Fruit of the Spirit' in Galatians 5:22," *Bulletin for Biblical Research* 15, no. 1 (31 Desember 2005): 1-38; lihat Svetlana Khobnya, "Living in the Flesh by the Spirit: The Pauline View of Flesh and Spirit in Galatians," *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 5 (31 Desember 2021): 74-75.

25. lihat William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* by William James (New York: Touchstone, 1997); Clint Tibbs, *Religious Experience of the Pneuma: Communication with the Spirit World in 1 Corinthians 12 and 14* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2012), 1; Andre Godin, *The Psychological Dynamics of Religious Experience*, terj. Mary Turton (Birmingham AL: Religious Education Press, 1985).

sebuah reaksi terhadap gaya hidup yang disfungsional atau penuh tekanan dalam budaya tertentu.²⁶ Menurut para Teolog, seperti Rudolf Otto dalam *The Idea of the Holy* mengartikan *religious experience* sebagai pengalaman akan "yang Kudus" (numinous), ditandai oleh rasa kagum, dan takjub di hadapan kekudusan ilahi, yang melampaui rasional serta membawa manusia ke dalam hubungan langsung dengan realitas transenden.²⁷

Jurgen Moltmann, seorang teolog Protestan mendekati subjek ini dari perspektif holistik dan ekumenis. Moltmann menggambarkan pengalaman Roh (*Pneumatic experience*) dalam historis dilambangkan dengan kata benda ibrani "wind", "spirit" di dalam Perjanjian Lama sebagai pengalaman energi ilahi dan kekuatan ilahi dalam kehidupan para patriark dan orang Israel.²⁸ Moltmann melihat pengalaman roh dalam Perjanjian Lama berlanjut dalam Perjanjian Baru. Pengalamannya adalah pengalaman Trinitarian dari Roh, sebuah Kristologi Roh yang dimulai dalam Injil sinoptik dan dilanjutkan oleh Paulus dan Yohanes, yang memiliki doktrin Kristologi tentang Roh.²⁹ Karl Rahner dalam tradisi Katolik mendefinisikan pengalaman Roh (*Pneumatic experience*) dalam teologi dogmatik, khususnya dalam teologi anugerah ilahi. Rahner mencatat bahwa fenomena roh dan karismatik (glossolalia) bukanlah sesuatu yang secara inheren bersifat Kristiani karena fenomena tersebut dapat terjadi dalam berbagai sekte, baik di dalam

26. Tibbs, *Religious Experience of the Pneuma*, 2.

27. Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: An Inquiry Into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational* (London: Oxford University Press, 1958), 5-10.

28. Jurgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Fortress, 1992), 39-57.

29. Moltmann, *The Spirit of Life*, 58.

maupun di luar kekristenan.³⁰ Oleh karena itu, Rahner mengusulkan bahwa hanya doktrin anugerah ilahi seperti yang diuraikan dalam tradisi Yesuit yang dapat mendefinisikan sebuah pengalaman roh sebagai sesuatu yang benar-benar Kristiani.³¹

Ahli biblika seperti Luke Timothy Johnson, mengartikan *religious experience* sebagai respons manusia terhadap apa yang dianggap sebagai sesuatu yang tertinggi, yang melibatkan seluruh pribadi, dan termanifestasi dalam tindakan.³² Wayne Proudfoot menambahkan bahwa kehidupan religius menyatukan keyakinan dan praktik dalam pola hidup yang transformatif,³³ sedangkan Clint Tibbs menyebutnya sebagai “pengalaman yang menyatukan manusia dan realitas spiritual dari dunia yang “melampaui” dimensi fisik.”³⁴ Rollin A. Ramsaran menyebutnya sebagai pengalaman akan realitas ilahi tidak hanya individu tetapi juga dalam komunitas, yang terjadi secara intens.³⁵

Larry Hurtado seorang ahli biblika Perjanjian Baru mencatat bahwa *religious experience* Kristen dalam Perjanjian baru dinyatakan dalam frasa “Roh Allah atau Roh Kudus di mana kata kunci untuk istilah ini adalah Roh.”³⁶ Kemudian, Herman Gunkel pernah menyatakan bahwa, “aktivitas Roh adalah faktor terpenting dalam

30. Karl Rahner, *Experience of the Spirit: Source of Theology*, terj. David Morland (New York: Crossroad, 1983), 35-51.

31. Rahner, *Experience of the Spirit*, 39.

32. Luke Timothy Johnson, *Religious Experience in Earliest Christianity: A Missing Dimension in New Testament Studies* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 60.

33. Wayne Proudfoot, *Religious Experience* (Berkeley: Univ. of California Press, 2003), 155-56.

34. Tibbs, *Religious Experience of the Pneuma*, 1.

35. Rollin A. Ramsaran, ““In Christ” and “Christ in” as Expressions of Religious Experience: Testing the Waters in Galatians,” dalam *Experientia, Linking Text and Experience*, vol. 2 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012), 180.

36. Larry Hurtado, “Religious Experience and Religious Innovation in the New Testament,” 183.

kekristenan mula-mula yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh, sehingga definisi untuk *religious experience* dalam hal ini adalah kontak langsung dengan dunia ilahi atau dunia Roh.³⁷

Karena penelitian ini di ranah studi biblika, pemahaman yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada kesepakatan umum para ahli biblika. *Religious experience* adalah pengalaman individu maupun komunitas akan realitas Ilahi. Dalam konteks ini, Galatia 5:16-26. *Religious experience* dipahami sebagai pengalaman akan Roh Kudus (*Pneumatic experience*) yang menghubungkan orang percaya dengan kuasa Roh Kudus yang transformatif.

Studi tentang *religious experience* mulai muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan fokus mengeksplorasi sifat pengalaman-*religious experience* yang tercermin di dalam Perjanjian Baru. Studi klasik Hermann Gunkel tentang Roh dalam diri Paulus umumnya dianggap sebagai karya yang sangat penting saat ini. Dalam studinya Gunkel menganalisa orang-orang yang memiliki pengalaman akan roh atau terpengaruh langsung oleh roh, menurutnya efek Roh dapat diamati oleh gejala yang ditunjukkan oleh orang tersebut atau tempat Roh bertindak.³⁸ Gunkel menyebut orang-orang ini sebagai *pneumatic*, yang fungsi utamanya adalah untuk melayani roh sebagai kendaraan untuk kegiatannya.

Dalam beberapa dekade terakhir, para ahli Perjanjian Baru menunjukkan minatnya untuk mempelajari *religious experience* gereja mula-mula. Buku karya James D. G. Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic*

37. Antoine Vergote, "Religious experience," dalam *From Religious Experience to a Religious Attitude*, A. Godin. (Chicago: Loyola University Press, 1965), 17-18.

38. Gunkel, *The Influence of the Holy Spirit*, 66.

Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament (1975)

menggambarkan *religious experience* Yesus dan komunitas Kristen mula-mula.

Menurut Dunn, Paulus menggunakan kata-kata roh dan anugerah untuk berbicara

tentang pengalaman orang Kristen tentang Tuhan. Mengikuti Gunkel, Dunn

menyatakan, bagi Paulus roh adalah pengalaman. Pengalaman roh bukanlah

“sesuatu yang tersembunyi di kedalaman rahasia, sebuah agama yang hanya bersifat batiniah dan kesalehan yang tertutup.”³⁹

Gordon D. Fee dalam bukunya *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in*

the Letters of Paul menggabungkan perlakuan eksegetis yang terperinci dari semua

referensi tentang Roh Kudus dalam surat-surat Paulus dan sebuah sintesis yang

antusias tentang pemahaman Paulus tentang Roh Kudus. Dalam studinya, Fee

berargumen tentang pemahaman berdasarkan pengalaman akan gagasan Paulus

tentang roh: “Bagi Paulus, roh adalah sebuah realitas yang dialami.”⁴⁰ Dan

memahami pengalaman tentang roh dalam istilah Trinitarian, sehingga pengalaman

akan Tuhan baginya adalah pengalaman sebagai realitas Tritunggal.

Luke Timothy Johnson dalam *Religious experience in earliest Christianity: A*

Missing Dimension in New Testament Studies, menganjurkan pendekatan

fenomenologis, yang menggunakan perbandingan dengan *religious experience* pada

masa dan budaya lain, menerima bahwa para penganut agama melihat pengalaman

mereka sebagai perjumpaan dengan realitas ilahi.⁴¹ Johnson menekankan bahwa

39. James D. G. Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament* (London: Grand Rapids, Michigan, 1975), 202.

40. Fee, *God's Empowering Presence*, 2.

41. Johnson, *Religious Experience in Earliest Christianity*, 12-13.

Perjanjian Baru penuh dengan bahasa *religious experience* yang sebelumnya diabaikan, dengan fokus pada area kehidupan kekristenan mula-mula yang merupakan pusat dari inisiasi ritual seperti baptisan, glossolalia dan praktik-praktik perjamuan kudus.⁴²

Akhir-akhir ini para ahli biblika mulai memberikan perhatian khusus terhadap tema *religious experience*, dalam teks-teks Alkitab,⁴³ khususnya surat-surat Paulus, untuk menggali dimensi ini dari teks-teks yang selama ini lebih sering ditafsirkan secara teologis.⁴⁴ Pertama, Clint Tibbs dalam bukunya *Religious Experience of the Pneuma: Communication with the Spirit World in 1 Corinthians 12 and 14*,⁴⁵ memberikan pendekatan terhadap *religious experience* dalam Perjanjian Baru, khususnya mengenai peran *Pneuma* (Roh Kudus) dalam surat 1 Korintus 12 dan 14. Tibbs mengidentifikasi bahwa pengalaman *Pneuma* yang digambarkan Paulus melibatkan dimensi komunikasi langsung dengan dunia roh, mencakup

42. Johnson, *Religious Experience in Earliest Christianity*, 3.

43. István Czachesz, "Filled with New Wine? Religious Experience and Social Dynamics in the Corinthian Church," dalam *Experientia, Linking Text and Experience*, Colleen Shantz and Rodney A. Werline., vol. 2 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012); Ramsaran, "'In Christ' and 'Christ in'"; Rodney A. Werline, "The Experience of God's Paideia in the Psalms of Solomon," dalam *Experientia, Linking Text and Experience*, Colleen Shantz and Rodney A. Werline., vol. 2 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012); István Czachesz, "Filled with New Wine?"; Leif E. Vaage, "Violence as Religious Experience in the Gospel of Mark," dalam *Experientia, Linking Text and Experience*, Colleen Shantz and Rodney A. Werline., vol. 2 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012); Bert Jan Lietaert Peerbolte, "Paul, Baptism, and Religious Experience," dalam *Experientia, Linking Text and Experience*, Colleen Shantz and Rodney A. Werline., vol. 2 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012).

44. Alan F. Segal, *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1990); Klaus Berger, *Identity and Experience in the New Testament*, ed. Charles A. Muenchow (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003); Johnson, *Religious Experience in Earliest Christianity*; John Ashton, *The Religion of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 2000); Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001); Gilbert I. Bond, *Paul and the Religious Experience of Reconciliation: Diasporic Community and Creole Consciousness* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2005); Colleen Shantz, *Paul in Ecstasy: The Neurobiology of the Apostle's Life and Thought* (Cambridge New York: Cambridge University Press, 2009).

45. Tibbs, *Religious Experience of the Pneuma*, 25-50.

nubuat, karunia bahasa roh (*glossolalia*), dan karunia spiritual lainnya. Tibbs menekankan, bahwa istilah "karunia rohani" yang sering digunakan untuk merujuk pada pasal-pasal ini mungkin terlalu sempit karena tidak menangkap kedalaman hubungan transendental yang digambarkan oleh Paulus. Menurutnya, pengalaman ini mencakup lebih dari sekadar fungsi atau praktik rohani tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan komunitas Kristen mula-mula yang berhubungan dengan realitas ilahi secara mendalam dan aktif.

Kedua, Mark Wreford, dalam artikelnya *Diagnosing Religious Experience in Romans 8*, menyelidiki bahasa adopsi yang digunakan oleh Paulus dalam Roma 8:15-16. Wreford berargumen bahwa *religious experience* memainkan peran penting dalam pengembangan konsep adopsi sebagai anak Allah. Menurutnya, seruan "Abba! Bapa!" mencerminkan bukti nyata dari kesaksian internal Roh adopsi yang bekerja di dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus tidak hanya mengubah status orang percaya menjadi anak Allah, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memiliki hubungan intim dengan Allah sebagai Bapa.⁴⁶ Wreford menyoroti bahwa pengalaman ini memiliki elemen emosional dan spiritual yang mendalam, ditunjukkan oleh penggunaan kata kerja "cry" (*krazō*) yang menunjukkan seruan penuh keyakinan dan keintiman. Bahasa adopsi Paulus dalam teks ini, menurut Wreford, mengartikulasikan dampak *religious experience* yang mencakup transformasi identitas dan pemahaman akan status sebagai anak Allah.⁴⁷

46. Mark Wreford, "Diagnosing Religious Experience in Romans 8," *Tyndale Bulletin* 68, no. 2 (2017): 251-60.

47. Wreford, "Diagnosing Religious Experience in Romans 8," 255-57.

Ketiga, secara khusus dalam bagian ini Rollin A. Ramsaran, melakukan analisa terhadap teks Galatia dalam tulisannya *"In Christ" and "Christ in" as Expressions of Religious Experience: Testing the Waters in Galatians*. Ramsaran meneliti frasa "Christ in" dalam Galatians 2:20. Ia mengidentifikasinya sebagai bentuk mistisisme Kristus, di mana manusia dan Kristus menjadi satu dalam *religious experience* yang transformatif. Ramsaran menunjukkan bahwa Paulus memandang pengalaman ini sebagai pola kehidupan yang mengikuti teladan Kristus, sebagaimana terlihat dalam tema *imitatio Christi* (peniruan Kristus) di 1 Korintus 11:1 dan Filipi 2:1-11.⁴⁸

Pendekatan para ahli ini menunjukkan bahwa teks-teks dalam Perjanjian Baru, secara khusus surat-surat Paulus, memuat dimensi *religious experience*. Surat Galatia sendiri memuat teks yang menggambarkan ekspresi *religious experience*, yang menunjukkan hubungan dinamis antara manusia dengan Allah melalui Roh Kudus.⁴⁹ Terutama, Paulus menceritakan pengalaman dirinya dan jemaat akan Roh. Dalam Galatia 1:12, Paulus menceritakan *religious experience* dirinya, berupa penerimaan pernyataan dari Yesus sendiri tanpa mediasi manusia, yang merupakan pengalaman panggilan/pertobatan yang mengubahnya.⁵⁰ Pengalaman Paulus yang mengubahnya dari seorang penganiaya kelompok-kelompok Yahudi-Kristen menjadi penyebar luas Injil Kristus yang berdedikasi.⁵¹ Selain itu, Paulus juga menerima pernyataan lebih lanjut dalam Galatia 1:16, "berkenan menyatakan Anak-

48. Ramsaran, "'In Christ" and "Christ in,'" 175.

49. Ramsaran, "'In Christ" and "Christ in,'" 161-75.

50. Ramsaran, "'In Christ" and "Christ in,'" 171.

51. Larry Hurtado, "Religious Experience and Religious Innovation in the New Testament," 186.

Nya di dalam aku.” yang merupakan pengalaman Rasul Paulus mendapati dirinya bagian penting dari maksud Allah untuk memasukkan bangsa-bangsa lain ke dalam umat perjanjian Allah.⁵²

Paulus juga mengharapkan *religious experience* yang transformatif untuk hadir di antara pengikutnya. Istilah “iman itu telah dinyatakan” dalam Galatia 3:23 merupakan pernyataan kepada jemaat Galatia berhubungan dengan pengalaman menjadi percaya sebagaimana sebelumnya dijelaskan dalam Galatia 3:1-5.⁵³ Hurtado menyebutnya, sebagai pengalaman jemaat Galatia akan Roh, sebagai bukti keabsahan pertobatan mereka, selain dari ketaatan mereka terhadap persyaratan Taurat Yahudi.⁵⁴ Ramsaran menambahkan bahwa istilah "Menjadi percaya" atau pertobatan orang percaya dibicarakan oleh Paulus dalam istilah pengalaman (ἐπάθετε, 3:4, dari πάσχω) yang ditandai dengan penerimaan Roh Kudus sebagai tanggapan atas iman.⁵⁵

Kehadiran Roh Kudus menghasilkan pengalaman dan respons yang khas di dalam hati orang percaya. Seruan, “Abba Bapa” dalam Galatia 4:6, Paulus menggambarkan hal ini sebagai sebuah pengalaman relasional, pengalaman sebagai anak. Tampaknya dengan menyebut “Abba Bapa,” Paulus tidak sekadar membuat argumen “logis” dengan istilah-istilah seperti “hamba,” “anak,” dan “ahli waris.” Argumennya menarik pada aspek emosional dari hubungan anak dan bapak sambil merujuk pada kehadiran ilahi dari Roh Kudus. Konteks yang lebih besar (Gal. 4:1-

52. Ramsaran, "In Christ" and "Christ in," 167.

53. Ramsaran, "In Christ" and "Christ in," 167.

54. L. W. Hurtado, "Religious Experience and Religious Innovation in the New Testament," *The Journal of Religion* 80, no. 2 (April 2000): 183.

55. Ramsaran, "In Christ" and "Christ in," 170.

- 2) Memaparkan *religious experience* dalam surat Galatia, terutama *religious experience* akan Kristus dan *religious experience* akan Roh Kudus dalam argumentasi dan nasihat Paulus.
- 3) Melakukan eksegesis terhadap Galatia 5:16-26 dengan mengapresiasi ekspresi *religious experience* dalam perikop tersebut.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan untuk menjawab rumusan penelitian mengenai *religious experience* dalam Galatia 5:16–26. Bab satu berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menunjukkan bahwa Galatia 5:16–26 tidak hanya memuat ajaran etis, tetapi juga dimensi *religious experience*, khususnya pengalaman akan Roh Kudus dalam kehidupan jemaat Galatia.

Bab dua membahas konteks historis, sosial, dan religius surat Galatia sebagai landasan memahami *religious experience* dalam surat tersebut. Pembahasan ini menunjukkan bahwa jemaat Galatia hidup dalam konteks religius yang plural dan sinkretis, sehingga menjadi latar penting bagi ajaran Paulus tentang berjalan oleh Roh. Bab tiga membahas *religious experience* dalam surat Galatia, baik dalam pengalaman Paulus maupun jemaat Galatia. Bab ini menjadi jembatan konseptual menuju pembacaan khusus Galatia 5:16–26.

Bab empat merupakan inti penelitian, yaitu analisis Galatia 5:16–26 dari perspektif *religious experience*. Dalam bagian ini penulis menunjukkan bahwa

berjalan oleh Roh merupakan ekspresi *religious experience* yang bersifat transformasional dan etis.

Bab lima berisi kesimpulan dan implikasi penelitian mengenai *religious experience* dalam Galatia 5:16–26 bagi kehidupan orang percaya dan penelitian selanjutnya

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana ekspresi *religious experience* dalam Galatia 5:16-26 dan implikasinya dalam pemahaman perikop tersebut melalui pendekatan *historical-gramatical analysis* dari perspektif *religious experience*. Di bab akhir penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya dan implikasi dari penelitian ini serta saran untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Paulus memahami kehidupan Kristen sebagai pengalaman hidup yang nyata bersama Roh Kudus, yang ditandai oleh transformasi spiritual, pergumulan batin, perubahan etis, dan pembentukan komunitas baru di dalam Kristus.

Kesimpulan

Dalam latar belakang penelitian telah dijelaskan bahwa Galatia 5:16–26 sering dipahami hanya sebagai ajaran moral mengenai perbuatan daging dan buah Roh. Namun, melalui pendekatan *religious experience*, penelitian ini menunjukkan bahwa bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengalaman jemaat Galatia akan Roh Kudus. Paulus tidak sedang menyampaikan daftar etika yang bersifat abstrak,

melainkan menggambarkan dinamika pengalaman hidup orang percaya yang telah menerima Roh dan sedang dipimpin oleh Roh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dalam Bab dua memperlihatkan bahwa konteks sosial-religius jemaat Galatia sangat memengaruhi argumentasi Paulus. Jemaat Galatia hidup di tengah pluralitas budaya Yunani-Romawi, praktik religius pagan, dan tekanan kelompok Yahudi yang menuntut ketaatan pada hukum Taurat. Situasi ini menciptakan krisis identitas rohani dalam jemaat. Karena itu, Paulus menegaskan bahwa identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh hukum Taurat ataupun praktik religius lama, melainkan oleh karya Roh Kudus. Kehidupan oleh Roh menjadi bentuk *religious experience* baru yang membedakan kehidupan lama menurut daging dengan kehidupan baru di dalam Kristus.

Selanjutnya, Bab tiga menunjukkan bahwa pengalaman akan Roh Kudus merupakan tema sentral dalam surat Galatia. Paulus memahami penerimaan Roh sebagai awal kehidupan Kristen sekaligus kekuatan yang terus memimpin orang percaya menuju kedewasaan iman. Pengalaman Paulus sendiri menjadi dasar pemahamannya mengenai kehidupan oleh Roh. Pengalaman “disalibkan bersama Kristus” (Gal. 2:19–20) membentuk seluruh teologi Paulus mengenai transformasi hidup, kebebasan dari hukum Taurat, dan kehidupan baru di dalam Roh. Dengan demikian, *religious experience* dalam Galatia bukan pengalaman emosional sesaat, tetapi pengalaman eksistensial yang terus berlangsung dalam relasi dengan Roh Kudus.

Berdasarkan analisis teks dalam Bab empat, Galatia 5:16–26 memperlihatkan beberapa bentuk utama ekspresi *religious experience*. Pertama,

pengalaman tersebut dimulai dari perintah untuk “berjalan oleh Roh” (5:16), yaitu hidup yang terus-menerus dipimpin dan diarahkan oleh Roh Kudus. Kedua, pengalaman itu berlangsung di tengah konflik antara Roh dan daging (5:17–18), yang menunjukkan bahwa pergumulan batin merupakan bagian nyata dari kehidupan orang percaya. Ketiga, Paulus memperlihatkan bahwa kehidupan menurut daging menghasilkan berbagai perbuatan dosa (5:19–21), sedangkan kehidupan oleh Roh menghasilkan buah Roh (5:22–23) sebagai tanda transformasi karakter dan kehidupan komunitas. Keempat, pengalaman hidup oleh Roh menuntut tindakan nyata berupa “menyalibkan daging” (5:24), yaitu penolakan terhadap kehidupan lama dan penyerahan diri kepada Kristus. Kelima, kehidupan oleh Roh diwujudkan dalam kehidupan yang stabil, etis, dan komunal melalui sikap rendah hati, kasih, dan relasi yang saling membangun (5:25–26).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ekspresi religious experience* dalam Galatia 5:16–26 adalah pengalaman hidup yang aktif dan berkelanjutan di bawah pimpinan Roh Kudus, yang menghasilkan transformasi spiritual dan etis dalam kehidupan orang percaya. Paulus memahami kehidupan Kristen bukan sekadar kepatuhan moral atau ritual keagamaan, melainkan partisipasi nyata dalam kehidupan baru yang dikerjakan Roh Kudus. Pengalaman tersebut mencakup pergumulan melawan daging, pembentukan karakter Kristus melalui buah Roh, serta kehidupan komunitas yang dibangun dalam kasih dan kerendahan hati.

Implikasinya terhadap pemahaman perikop ini adalah bahwa Galatia 5:16–26 harus dipahami bukan hanya sebagai daftar moralitas Kristen, tetapi sebagai gambaran perjalanan spiritual orang percaya yang hidup dalam realitas Roh Kudus.

Kehidupan oleh Roh bukan pengalaman mistis yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan pengalaman yang nyata dalam perilaku, relasi sosial, dan orientasi hidup menuju Kerajaan Allah. Dengan demikian, perspektif *religious experience* membantu memperlihatkan bahwa inti argumentasi Paulus dalam Galatia 5:16–26 adalah transformasi hidup oleh Roh Kudus yang menghasilkan kebebasan sejati, kehidupan etis, dan komunitas yang baru di dalam Kristus.

Implikasi

Implikasi penelitian terdiri dari dua, yaitu secara teoretis dan praktis.

Secara Teoretis

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks Paulus, *religious experience* bukan sekadar pengalaman spiritual yang subjektif atau emosional, melainkan suatu realitas hidup yang ditandai oleh transformasi etis dan moral. Dengan demikian, *religious experience* harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi rohani, etis, dan sosial sebagai wujud dari relasi yang aktif dengan Roh Kudus. Hal ini memperluas pendekatan teoretis terhadap *religious experience* yang selama ini cenderung dipisahkan dari ekspresi etika dan kehidupan komunitas.

Studi ini memperlihatkan hubungan erat antara pneumatologi (doktrin tentang Roh Kudus) dan etika Kristen. Dalam Galatia 5:16–26, Paulus mengajarkan bahwa kehidupan etis Kristen bukan hasil usaha moral manusia semata, tetapi buah dari pengalaman akan Roh yang tinggal dan bekerja dalam diri orang percaya. Ini menunjukkan bahwa *religious experience* sejati tidak bisa dilepaskan dari ketaatan

pada Roh Kudus dan perwujudan buah Roh dalam hidup praktis. Maka, etika Kristen harus dipahami sebagai hasil dari pengalaman transformatif bersama Roh, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi *religious experience* dalam pemahaman Paulus tidak pernah bersifat individualistis semata. Sebaliknya, berjalan oleh Roh selalu menghasilkan dampak dalam relasi komunitas yaitu sikap rendah hati, tidak menyombongkan diri, serta membangun sesama dalam kasih. Ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan teologi spiritualitas Kristen yang berbasis komunitas (*communal spirituality*), sebagai respons terhadap kecenderungan spiritualitas modern yang terlalu fokus pada pengalaman personal tanpa akuntabilitas sosial.

Paulus menunjukkan bahwa ekspresi *religious experience* bukanlah hasil ketaatan pada hukum (legalisme), namun juga tidak berarti bebas dari tuntutan moral (antinomianisme). Berjalan oleh Roh menempatkan orang percaya dalam kebebasan yang aktif, bertanggung jawab, dan taat. Ini memberikan dasar teoretis untuk menolak dua ekstrem tersebut dan membangun pemahaman yang seimbang antara kebebasan Kristen dan kehidupan etis yang dituntun Roh.

Secara Praktis

Galatia 5:16–26 menegaskan bahwa ekspresi *religious experience* bukanlah peristiwa sesaat atau terbatas pada momen ibadah, melainkan suatu gaya hidup yang terus-menerus dipimpin oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk secara aktif memelihara hubungan dengan Roh dalam pengambilan

keputusan, sikap, dan tindakan sehari-hari, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan.

Buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, penguasaan diri, dan sebagainya) menjadi indikator otentik dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Ini berarti bahwa tujuan utama kehidupan rohani bukanlah pengalaman emosional atau pengetahuan teologis semata, tetapi pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus. Gereja dan komunitas Kristen perlu memberi perhatian serius dalam pembinaan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan pendampingan rohani.

Paulus menggambarkan adanya konflik terus-menerus antara keinginan daging dan kehendak Roh. Kesadaran akan pergumulan ini menolong orang percaya untuk tidak frustrasi dalam pertumbuhan rohani, tetapi mengembangkan disiplin rohani seperti doa, membaca Firman, puasa, dan komunitas yang sehat sebagai sarana untuk menyalibkan daging dan hidup dalam pimpinan Roh.

Berjalan oleh Roh berarti tidak lagi bergantung pada hukum Taurat secara legalistik, namun juga tidak berarti bebas berbuat dosa. Dalam praktiknya, gereja dan pemimpin rohani harus menegaskan keseimbangan antara anugerah dan tanggung jawab. Pengajaran dan pelayanan pastoral perlu menghindari dua ekstrem: kekakuan hukum dan kebebasan tanpa arah.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini berfokus pada Galatia 5:16–26, namun konsep dan ekspresi *religious experience* juga tersebar di surat-surat Paulus lainnya seperti Roma 8, 1 Korintus 2 dan 12, atau Filipi 2. Penelitian mendatang dapat melakukan studi

komparatif untuk melihat kesinambungan dan perkembangan pemahaman Paulus tentang *religious experience* dalam konteks yang lebih luas, termasuk bagaimana Roh Kudus membentuk komunitas, pelayanan, dan kehidupan doa umat percaya.

Mengingat bahwa *religious experience* juga merupakan objek kajian dalam psikologi agama dan fenomenologi, penelitian lebih lanjut dapat menggali teks Galatia dengan pendekatan interdisipliner. Misalnya, menghubungkan konflik batin antara daging dan Roh dengan dinamika batiniah dalam psikologi spiritualitas, atau memahami buah Roh sebagai bentuk pertumbuhan psikospiritual yang bisa diverifikasi secara fenomenologis.

BIBLIOGRAFI

- Aland, Kurt, ed. *The Greek New Testament, 4th Revised Edition*. Stuttgart: United Bible Societies, 2004.
- Aletti, Jean Noël. "Paul's Exhortations in Gal 5,16-25: From the Apostle's Techniques to His Theology." *Biblica* 94, no. 3 (2013): 395-414.
- Altay Coşkun. "Deconstructing a Myth of Seleucid History: The so-Called "Elephant Victory" Revisited." *Phoenix* 66, no. 1/2 (2012): 57.
- Anderson, J. G. C. "A Celtic Cult and Two Sites in Roman Galatia." *The Journal of Hellenic Studies* 30, no. 1 (1910): 163-67.
- Andre Godin. *The Psychological Dynamics of Religious Experience*. Diterjemahkan oleh Mary Turton. Birmingham AL: Religious Education Press, 1985.
- Antoine Vergote. "Religious experience." Dalam *From Religious Experience to a Religious Attitude*. A. Godin. Chicago: Loyola University Press, 1965.
- Asano, Atsuhiko. *Community Identity Construction in Galatians: Exegetical, Social-Anthropological, and Socio-Historical Studies*. Diedit oleh Mark Goodacre. Journal for the study of the New Testament. Supplement series no. v. 285. London New York: T & T Clark International, 2005.
- Ascough, Richard S. *Paul's Macedonian Associations: The Social Context of Philippians and 1 Thessalonians*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2003.
- Ashton, John. *The Religion of the Apostle Paul*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Barclay, John M. G. M. G. *Jews in the Mediterranean Diaspora: From Alexander to Trajan*. Berkeley, Calif.: University of California Press, 1996.
- Barrier, Jeremy W. "Jesus' Breath: A Physiological Analysis of Πνεῦμα within Paul's Letter to the Galatians." *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 2 (31 Desember 2014): 115-38.
- Bassler, Jouette M. *Navigating Paul: An Introduction to Key Theological Concepts*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007.

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd Edition. Diedit oleh Frederick William Danker. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beale, Gregory K. "The Old Testament Background of Paul's Reference to "the Fruit of the Spirit" in Galatians 5:22." *Bulletin for Biblical Research* 15, no. 1 (31 Desember 2005): 1-38.
- Beard, Mary, John North, dan Simon Price. *Religions of Rome: Volume 1: A History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Berger, Klaus. *Identity and Experience in the New Testament*. Diedit oleh Charles A. Muenchow. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003.
- Bert Jan Lietaert Peerbolte. "Paul, Baptism, and Religious Experience." Dalam *Experientia, Linking Text and Experience*. Vol. 2. Colleen Shantz and Rodney A. Werline. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Bond, Gilbert I. *Paul and the Religious Experience of Reconciliation: Diasporic Community and Creole Consciousness*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Bowden, Hugh. "Religion and Rationality, Poetry and Philosophy: In Search of the "Axial Breakthrough" in Ancient Greece." *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences* 9, no. 4 (Desember 2016): 543-54.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians*. Milton Keynes: Eerdmans, 2009.
- . *The Epistle to the Galatians: a commentary on the Greek text*. The New international Greek Testament commentary. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1982.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Acts of the Apostles: The Greek Text*. 3. rev. and enl. Ed. Leicester: Apollos, 1990.
- Bruce W. Winter. "The Imperial Cult and Early Christians in Pisidian Antioch (Acts XIII 13-50 and Gal VI 11-18)." Dalam *Actes du Ier Congres International sur Antioche de Pisidie*, diedit oleh T. Drew-Bear, Mehmet Tashalian and Christine M. Thomas, 67-75. Collection Archeologie et Histoire de L' Antiquite Universite Lumiere-Lyon 2.5. Lyon: Kocaeli, 2002.
- Buchanan, Grant. "Identity and Human Agency in Galatians 5-6." *Australian Biblical Review* 68 (31 Desember 2020): 54-66.

- Burkert, Walter. *Ancient Mystery Cults*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1987.
- Byrskog, Samuel. "Epistolography, Rhetoric and Letter Prescript: Romans 1.1-7 as a Test Case." *Journal for the Study of the New Testament* 19, no. 65 (31 Desember 1997): 27-46.
- Calvin, John. *Commentaries on the Epistle of Paul to the Galatians and Ephesians*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1548.
- Carl Raschke. "Revelation and Conversion: A Semantic Appraisal." *Anglican Theological Review* 60 (1978): 420-36.
- Carson, D. A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1992.
- Cole, R. Alan. *Galatians: An Introduction and Commentary*. Nottingham, England : Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2008.
- Darbyshire, Gareth, Stephen Mitchell, dan Levent Vardar. "The Galatian Settlement in Asia Minor." *Anatolian Studies* 50 (Desember 2000): 75-98.
- David M. Hay. "Paul's Understanding of Faith as Participation." Dalam *Paul and His Theology*, diedit oleh Stanley E. Porter, 45-76. Leiden: Brill, 2006.
- Dunn, James D. G. "'A Light to the Gentiles': the Significance of the Damascus Road Christophany for Paul." Dalam *The Glory of Christ in the New Testament: Studies in Christology in Memory of George Bradford Caird*, diedit oleh L. D. Hurst dan N. T. Wright, 0. New York: Oxford University Press, 1987.
- . *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament*. London: Grand Rapids, Michigan, 1975.
- . "Religious Experience in Early Christianity." Dalam *The Cambridge Companion to Religious Experience*, diedit oleh Chad Meister dan Paul K. Moser, 116-33. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- . *The Epistle to the Galatians*. Black's New Testament commentaries. Peabody, Mass.: Hendrickson, 1993.
- . *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1993.
- E. P. Gould. "The Literary Character of St. Paul's Letters." *The Old and New Testament Student* 11 (1890): 71-78.

- Elliott, Susan M. *Cutting Too Close for Comfort: Paul's Letter to the Galatians in Its Anatolian Cultic Context*. Journal for the study of the New Testament no. 248. London; New York: T & T Clark International, 2003.
- E.P. Sanders. *Judaism: Practice and Belief, 63 BCE – 66 CE*. London: SCM Press, 1992.
- Fee, Gordon D. *Galatians: Pentecostal Commentary Series*. Diedit oleh John Christopher Thomas. Blandford Forum: Deo, 2011.
- . *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, Mass: Hendrickson, 1994.
- Fredriksen, Paula. "Judaism, the Circumcision of Gentiles, and Apocalyptic Hope: Another Look at Galatians 1 and 2." *The Journal of Theological Studies* 42, no. 2 (31 Desember 1991): 532-64.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Gunkel, Hermann. *The Influence of the Holy Spirit: The Popular View of the Apostolic Age and the Teaching of the Apostle Paul: A Biblical-Theological Study*. Diterjemahkan oleh R. A. Harrisville dan R. P. Quanbeck. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Hardin, Justin K. *Galatians and the Imperial Cult: A Critical Analysis of the First-Century Social Context of Paul's Letter*. no. 237. Tübingen: Mohr Siebeck, 2008.
- Heath, Malcolm. "John Chrysostom, Rhetoric and Galatians." *Biblical Interpretation* 12, no. 4 (31 Desember 2004): 369-400.
- Hope, Valerie M. *Roman Death: The Dying and the Dead in Ancient Rome*. London; New York: Continuum, 2009.
- Horsley, Richard A., ed. *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society*. Harrisburg (Pa.): Trinity Press International, 1997.
- Hurtado, L. W. "Religious Experience and Religious Innovation in the New Testament." *The Journal of Religion* 80, no. 2 (April 2000): 183-205.
- Hutton, Ronald. *The Pagan Religions of the Ancient British Isles: Their Nature and Legacy*. Oxford: Wiley-Blackwell, 1999.
- III, Ben Witherington. *Grace in Galatia: A Commentary on Paul's Letter to the Galatians*. Eerdmans: Grand Rapids, 1998.
- István Czachesz. "Filled with New Wine? Religious Experience and Social Dynamics in the Corinthian Church." Dalam *Experientia, Linking Text and Experience*.

- Vol. 2. Colleen Shantz and Rodney A. Werline. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- James D.G. Dunn. *The Partings of the Ways: Between Christianity and Judaism and Their Significance for the Character of Christianity*. London: SCM Press, 2006.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature by William James*. New York: Touchstone, 1997.
- Joelsson, Linda. *Paul and Diversity : A New Perspective on Σάρξ and Resilience in Galatians*. Routledge Interdisciplinary Perspectives on Biblical Criticism. London: Routledge, 2024.
- Johnson, Luke Timothy. *Religious Experience in Earliest Christianity: A Missing Dimension in New Testament Studies*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Julian Bennett. "The Political and Physical Topography of Early Imperial Graeco-Roman Ancyra." *Anatolica* (2006): 189-227.
- Julius Caesar. *Caesar's Gallic War*. Diterjemahkan oleh W. A. McDevitte. Harper's New Classical Library. Medford, MA: Harper & Brothers, 1869.
- Keener, Craig S. *Galatians: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2019.
- Kennedy, George Alexander. *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. Studies in religion. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press, 1984.
- Khobnya, Svetlana. "Living in the Flesh by the Spirit: The Pauline View of Flesh and Spirit in Galatians." *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 5 (31 Desember 2021): 74-75.
- Kim, Seyoon. *The Origin of Paul's Gospel*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2. Tübingen: Mohr Siebeck, 1984.
- Larry Hurtado. "Religious Experience and Religious Innovation in the New Testament." *JR* 80 (2000): 183-205.
- Lee, Michelle V. *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*. Society for New Testament Studies Monograph Series. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Leif E. Vaage. "Violence as Religious Experience in the Gospel of Mark." Dalam *Experientia, Linking Text and Experience*. Vol. 2. Colleen Shantz and Rodney A. Werline. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Longenecker, Richard N. *Galatians*. 41. Grand Rapids: Zondervan, 2018.

- Longenecker, Richard N. *Word Biblical Commentary, Galatians*. Vol. 41. Waco, Tex: Thomas Nelson Inc, 1990.
- Loubser, G M H. "The Ethic of the Free: A Walk According to the Spirit! A Perspective from Galatians." *Verbum et Ecclesia* 27, no. 2 (31 Desember 2006): 614-40.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Martyn, J. Louis. "Apocalyptic Antinomies in Paul's Letter to the Galatians." *New Testament Studies* 31, no. 3 (Juli 1985): 410-24.
- Martyn, James Louis. *Galatians*. New York: Anchor Bible, 1998.
- Matera, Frank J. "The Culmination of Paul's Argument to the Galatians: Gal. 5.1-6:17." *Journal for the Study of the New Testament* 32 (1988).
- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. New Haven, CT: London: Yale University Press, 1983.
- Meigs, Steven Douglas. "The Ethics of the Spirit in Galatians: Considering Paul's Paraneis in the Interpretation of His Theology." University of South Florida, 2006.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Fourth Revised. New York: American Bible Society, 2001.
- Meyer, Paul W. "The Holy Spirit in the Pauline Letters: A Contextual Exploration." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 33, no. 1 (1979): 3-18.
- Mitchell, Stephen. *Anatolia: Land, Men, and Gods in Asia Minor: The Celts in Anatolia and the Impact of Roman Rule*. Vol. 1. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Mitternacht, D. "A structure of persuasion in Galatians: epistolary and rhetorical appeal in an aural setting." *Acta Theologica* (2010).
- Moltmann, Jurgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Fortress, 1992.
- Moo, Douglas J. *Galatians*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Mutavhatsindi, Muthuphei A. "The preliminary urban missionary outreach of the apostle Paul as referred to in Acts 13-14." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (31 Januari 2017): 10 pages.
- Neuman, H Terris. "Paul's Appeal to the Experience of the Spirit in Galatians 3:1-5: Christian Existence as Defined by the Cross and Effected by the Spirit." *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 9 (31 Desember 1996): 53-69.

- Oh, Boon-Leong. "The Social and Religious Setting of Galatians." King's College London (University of London), 2001.
- O'Neill, John Cochrane. "The Holy Spirit and the Human Spirit in Galatians: Gal 5,17." *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 71, no. 1 (31 Desember 1995): 107-20.
- Oswalt, John N. *The Book of Isaiah, Chapters 1–39*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: An Inquiry Into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. London: Oxford University Press, 1958.
- Plumer, Eric, penerj. *Augustine's Commentary on Galatians: Introduction, Text, Translation, and Notes*. Oxford early Christian studies. 1. publ. in paperback. Oxford: Oxford Univ. Press, 2003.
- Pope, Rachel. "Re-Approaching Celts: Origins, Society, and Social Change." *Journal of Archaeological Research* 30, no. 1 (Maret 2022): 1-67.
- Price, S. R. F. *Rituals and Power: The Roman Imperial Cult in Asia Minor*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Proudfoot, Wayne. *Religious Experience*. Berkeley: Univ. of California Press, 2003.
- Rahner, Karl. *Experience of the Spirit: Source of Theology*. Diterjemahkan oleh David Morland. New York: Crossroad, 1983.
- Ramsaran, Rollin A. "'In Christ' and 'Christ in' as Expressions of Religious Experience: Testing the Waters in Galatians." Dalam *Experientia, Linking Text and Experience*. Vol. 2. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Ramsay, William Mitchell. "Studies in the Roman Province Galatia." *Journal of Roman Studies* 12 (November 1922): 147-86.
- Ridderbos, Herman N. *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia*. 3rd edition. Marshall, Morgan & Scott, 1961.
- Rodney A. Werline. "The Experience of God's Paideia in the Psalms of Solomon." Dalam *Experientia, Linking Text and Experience*. Vol. 2. Colleen Shantz and Rodney A. Werline. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Rollin A. Ramsaran. "'Maxims in Paul,' in Paul in His Greco-Roman World." Diedit oleh J. Paul Sampley; Harrisburg, Penn. *Trinity Press International* (2003): 429-69.
- Segal, Alan F. *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee*. New Haven, Conn.: Yale University Press, 1990.

- Shantz, Colleen. *Paul in Ecstasy: The Neurobiology of the Apostle's Life and Thought*. Cambridge New York: Cambridge University Press, 2009.
- Silva, Moisés. *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Vol. 4. 5 vol. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2014.
- Smith, Gary V. *Isaiah 1-39: The Christian Standard Commentary*. Nashville: B & H Publisher Group, 2027.
- Stack-Nelson, Judith. "The Spirit and Justification: Experience, "Childship" (Υἱοθεσία) , Participation, and Faith in Paul's Letter to the Galatians." *Biblical Research* 63 (31 Desember 2018): 44-52.
- Stowers, Stanley Kent. *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*. Library of early Christianity no. 5. Philadelphia: Westminster press, 1986.
- Sung Eun Lim. "'Under the Law': The Significance of the Phrase in Paul's Thought." Disertasi PhD. The Southern Baptist Theological Seminary, 2018.
- Tacitus. *The Annals of Tacitus*. Diedit oleh A. J. Woodman. Cambridge Classical Texts and Commentaries. Vol. 1-2. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Thielman, Frank S. *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach*. Grand Rapids, Mich: Zondervan Academic, 2005.
- Thompson, Glen L., dan Mark Wilson. "The Route of Paul's Second Journey in Asia Minor: In the Steps of Robert Jewett and Beyond." *Tyndale Bulletin* 67, no. 2 (1 November 2016).
- Tibbs, Clint. *Religious Experience of the Pneuma: Communication with the Spirit World in 1 Corinthians 12 and 14*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2012.
- Troels, Engberg-Pedersen. "Stoicism in the Apostle Paul: A Philosophical Reading." Dalam *Stoicism: Traditions and Transformations*, diedit oleh Jack Zupko dan Steven K. Strange, 52-75. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Troels Engberg-Pedersen. "The construction of Religious Experience in Paul." Dalam *Experientia, Inquiry into Religious Experience in Early Judaism and Christianity*, diedit oleh Frances Flannery, colleen shantz, dan Rodney A. Werline. Vol. 1. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Tuckett, Christopher M. *A Critical and Exegetical Commentary on Galatians*. The International critical commentary on the Holy scriptures of the Old and New Testaments. London New York: t&tclark, 2024.

Ukwuegbu, Bernard Onyebuchi. "Paraenesis, Identity-Defining Norms, or Both?: Galatians 5:13-6:10 in the Light of Social Identity Theory." *The Catholic Biblical Quarterly* 70, no. 3 (31 Desember 2008): 538-59.

Vorster, Jakobus dkk. *Life in Transit: Theological and Ethical Contributions on Migration*. Diedit oleh Jakobus Vorster, Manitza Kotzé, dan Riaan Rheeder. Reformed Theology in Africa Series no. 2. Durbanville: AOSIS, 2020.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Grand Rapids, Mich: Zondervan Academic, 2001.

Walter Brueggemann. *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Ladalero, 2009.

Webb, Barry G. *The Message of Isaiah: On Eagle's Wings*. Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 1996.

Wessels, Gabriel Francois. "The Call to Responsible Freedom in Paul's Persuasive Strategy: Galatians 5:13-6:10." *Neotestamentica* 26, no. 2 (31 Desember 1992): 461-74.

Williams, Sam K. "Justification and the Spirit in Galatians." *Journal for the Study of the New Testament* 9, no. 29 (31 Desember 1987): 91-100.

Wilson, Todd A. "The Leading of the Spirit and the Curse of the Law: Reassessing Paul's Response to the Galatian Crisis." *Tyndale Bulletin* 57, no. 1 (1 Mei 2006).

———. "Wilderness Apostasy and Paul's Portrayal of the Crisis in Galatians." *New Testament Studies* 50, no. 4 (Oktober 2004): 550-71.

Witherington, Ben. *1 and 2 Thessalonians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, 2006.

Wreford, Mark. "Diagnosing Religious Experience in Romans 8." *Tyndale Bulletin* 68, no. 2 (2017).

———. *Religious Experience and the Creation of Scripture: Examining Inspiration in Luke-Acts and Galatians*. London: T & T Clark, 2021.

Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Vol. 1. Minneapolis: Fortress Press, 2013.

———. *Paul: In Fresh Perspective*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005.

"Pencarian Kata "diametral" | KBBI.co.id." Diakses 1 Agustus 2025.
<https://kbbi.co.id/cari?kata=diametral>.

- "Ἀγάπη." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/agape>.
- "Εἰδωλολατρία." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/eidololatria>.
- "Εἰρήνη." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/eirene>.
- "Εριθεία." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/eritheia>.
- "Ἔρις." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/eris>.
- "Ἐχθρα." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/echthra>.
- "Ζῆλος." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/zelos>.
- "Θυμός." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/thumos>.
- "Καρπός." *Billmounce.Com*. Diakses 3 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/karpos-0>.
- "Κῶμος." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/komos>.
- "Μακροθυμία." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/makrothumia>.
- "Μέθη." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/methe>.
- "Φαρμακεία." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/pharmakeia>.
- "Φθόνος." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/phthonos>.
- "Χαρά." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/chara>.
- "Χρηστότης." *Billmounce.Com*. Diakses 19 Agustus 2025.
<https://www.billmounce.com/greek-dictionary/chrestotes>.